

**KEDUDUKAN DAN PERAN PENTING PEREMPUAN SEBAGAI
ANRONGTA DALAM MASYARAKAT ADAT KAJANG
KABUPATEN BULUKUMBA**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

NURJAYANTI

Nomor Pokok : F021191034

Makassar

2023

**KEDUDUKAN DAN PERAN PENTING PEREMPUAN SEBAGAI
ANRONGTA DALAM MASYARAKAT ADAT KAJANG
KABUPATEN BULUKUMBA**

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Disusun dan diajukan Oleh :

NURJAYANTI

Nomor Pokok : F021191034

Kepada

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

**KEDUDUKAN DAN PERAN PENTING PEREMPUAN SEBAGAI
ANRONGTA DALAM MASYARAKAT ADAT KAJANG KABUPATEN
BULUKUMBA**

Disusun dan diajukan oleh:

NURJAYANTI

Nomor Pokok: F021191034

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 14 Agustus 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Konsultan I



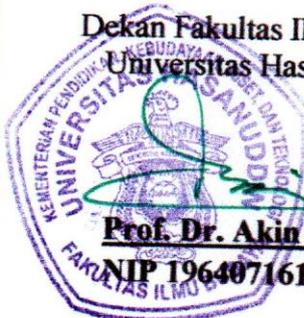
Dr. Ery Iswary, M. Hum
NIP 196512191989032001

Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Si
NIP 197603172003121001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

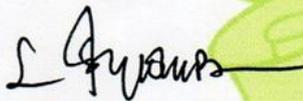
SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 553/UN4.9.1/KEP./2023 05 April 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Kedudukan Dan Peran Penting Perempuan Sebagai *Anrongta* Dalam Masyarakat Adat Kajang Kabupaten Bulukumba “** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Agustus 2023

Konsultan I

Konsultan II


Dr. Ery Iswary, M. Hum
NIP 196903161999031001


Pammuda, S.S., M.Si
NIP 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah

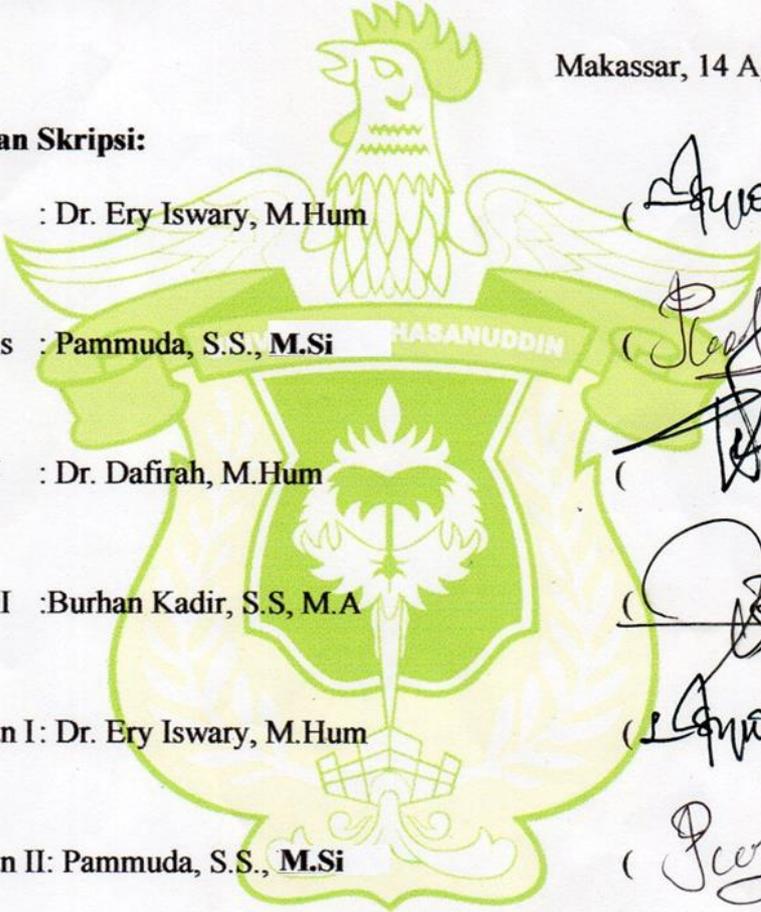
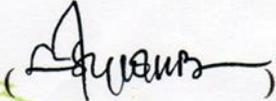
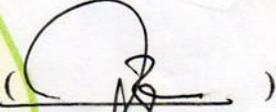
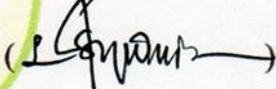
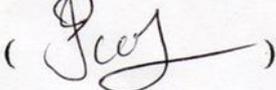

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 14 Agustus 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Kedudukan Peran Penting Perempuan Sebagai *Anrongta* Dalam Masyarakat Adat Kajang Kabupaten Bulukumba”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Agustus 2023

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
 2. Sekretaris : Pammuda, S.S., M.Si ()
 3. Penguji I : Dr. Dafirah, M.Hum ()
 4. Penguji II : Burhan Kadir, S.S, M.A ()
 5. Konsultan I: Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
 6. Konsultan II: Pammuda, S.S., M.Si ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurjayanti

Nim : F021191034

Program Studi : Sastra Daerah Bugis Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Kedudukan dan Peran Penting Perempuan Sebagai *Anrongta* Dalam Masyarakat Adat Kajang Kabupaten Bulukumba” benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Agustus 2023

Yang menyatakan,

The image shows a red revenue stamp (Meterai Tempel) for 10,000 Rupiah. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH', '10000', and 'METERAI TEMPEL'. A handwritten signature is written over the stamp. Below the stamp, the name 'Nurjayanti' is printed.

Nurjayanti

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menemui beberapa kendala namun dengan ketekunan dan kerja keras serta doa akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Tantangan yang dihadapi penulis sangat banyak. Tantangan-tantangan tersebut memberikan pelajaran penting bagi penulis bahwa semua impian harus diperjuangkan dengan semangat dan motivasi yang besar. Terima kasih untuk diriku sendiri karena telah bertahan dari segala tekanan yang ada.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang tua tercinta **Bapak Ilham dan Ibu Marlina**, mungkin jika diukur dari standar kesuksesan, penulis belum ada apa-apanya. Tetapi terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang tulus, terima kasih tidak pernah mengeluh dalam mendidik penulis, terima kasih selalu menjadi kritikus terbaik dan pendukung terkuat bagi penulis, terima kasih karena tidak pernah bosan mendengar keluh kesah penulis dan terima kasih atas segala doa dan harapan terbaik untuk penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya

kepada Ibu Dr. Ery Iswary, M.Hum sebagai Konsultan I dan Bapak Pammuda, S.S., M.Si sebagai Konsultan II. Menulis skripsi bukanlah momen yang mudah yang harus penulis lalui sebagai mahasiswa. Fase ini merupakan fase yang melelahkan dan menguras banyak air mata. Penulis harus berjuang sekuat tenaga untuk menyelesaikan semuanya. Terima kasih kepada ibu dan bapak yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mewujudkan impian penulis. Penulis sangat menyadari kesibukan bapak dan ibu namun bapak dan ibu tidak pernah menolak, tidak pernah mengeluh, dan selalu tulus membimbing penulis. Sekali lagi kuucapkan terima kasih untuk semua kritikan dan tuntutan yang telah engkau berikan. Tentu tidak mudah meluangkan waktu seminggu sekali, dua kali, bahkan berkali-kali untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

Melalui kata pengantar ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Akin Duli, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum selaku Ketua Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah menjadi Ketua Departemen yang amanah dan bertanggung jawab dalam segala urusan. Serta terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis

selama menjadi mahasiswa di Departemen Sastra Daerah.

4. Bapak Burhan Kadir, S.S, M.A selaku Pemimbing Akademik penulis yang telah memberikan masukan dan saran selama penulis menjadi Mahasiswa Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
5. Seluruh Dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Bapak Suardi Ismail, S.E selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang berguna dan bermanfaat dalam kelancaran administrasi guna memperoleh gelar sarjana (S1) penulis.
7. Saudara (i) seperjuangan yakni teman angkatan tercinta dengan ikatan nama cinta **“La Maddukelleng 2019”**. Terima kasih atas segala cerita indah, kenangan lucu, berbagi dan belajar, serta bergurau bersama. Semoga kalian semua selalu diberikan kenikmatan sehat wal afiat dan umur yang panjang oleh Allah SWT. Selalu istiqomah dalam mencapai impian kalian. Semoga suatu saat kita kembali dipertemukan dalam suatu titik telah mencapai sukses.
8. Suamiku Hermawan, yang selalu mensupport dan selalu menenangkan penulis. Terima kasih telah menjadi bagian dalam penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan **Fina, Arifah, Widya, Dian, Fatma, Sarinah**, terima kasih atas segala kebaikan, dukungan, dan ketulusan

yang engkau berikan kepada penulis yang tidak pernah bosan mendengarkan keluh kesah penulis.

10. Untuk penghuni kamar 25 Pondok Aisyah Habibi **Rahmiah dan Andini**, terima kasih atas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis.
11. Terima kasih kepada **Rif'atul Khaeriyah, Miftakhul Haerah dan Ria Reski Amalia, S.S** yang memberikan saran, dorongan dan semangat sehingga skripsi ini dapat dirambungkan dengan baik.
12. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga.
13. Teman-teman KKNT PS ENREKANG POSKO 10 UNHAS GEL 108 tercinta yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan motivasi yang lebih bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan ini dengan baik.
14. Seluruh pihak yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, nasehat dan semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, akhir kata semoga segala kebaikan dan bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak dirahmati oleh Allah SWT.

Makassar, 8 Agustus 2023

Nurjayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Landasan Teori.....	8
B. Kepemimpinan Perempuan	14
C. Suku Kajang.....	18
D. Penelitian Relevan.....	31
E. Kerangka Pikir	34
F. Definisi Operasional	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data.....	41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Kedudukan <i>Anrongta</i>	44
B. Fungsi <i>Anrongta</i> pada masyarakat adat Kajang Kabupaten Bulukumba	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Struktur adat Tana Toa dari Informan.....	25
Gambar 2. 2 Kerangka Pikir	37

ABSTRAK

Nurjayanti. 2023. Kedudukan dan Peran Penting Perempuan Sebagai *Anrongta* dalam Masyarakat Adat Kajang Kabupaten Bulukumba (dibimbing oleh Ery Iswary dan pammuda)

Penelitian ini membahas tentang bagaimana kedudukan dan peranan penting perempuan sebagai *Anrongta* dalam masyarakat adat Kajang Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data primer diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan data sekunder didapat melalui studi pustaka, literatur dan dokumentasi. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kepemimpinan *Anrongta* dalam struktur kepemimpinan Adat Kajang di Kabupaten Bulukumba dan bagaimana fungsi seorang *Anrongta baku Atowayya* dan *Anrongta baku Alloyya* dalam masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedudukan *Anrongta* di masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba. Menjelaskan fungsi seorang *Anrongta* bagi masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba. Hasil dari penelitian menemukan struktur masyarakat kajang, *Anrongta* dianggap sangat penting karena *Anrongta* mengajarkan pendidikan dan kebaikan kepada anak-anak bahkan ketika *Ammatoa allinrung* (meninggal) Tugas dan jabatannya segera diambil alih oleh *Anrongta*. Selain itu, suku Kajang memperbolehkan perempuan menduduki jabatan pemerintahan di luar Adat selama perempuan dianggap mampu dan memiliki kapasitas untuk jabatan tersebut. Adapun fungsi seorang *Anrongta baku Atowayya* yaitu melantik *Ammatoa*, mempunyai tugas khusus dari *Ammatoa* dan menjadi penasehat *Ammatoa* sedangkan fungsi dari *Anrongta baku Alloyya* ialah membantu *Anrongta baku Atowayya* menajalankan tugasnya, memfasilitasi proses pemilihan *Ammatoa* dan menyiapkan kebutuhan ritual adat.

Kata Kunci: *Ammatoa*, *Anrongta*, Perempuan, Suku Kajang

ABSTRACT

Nurjayanti. 2023. Status and Important Role Of Women As Anrongta In The Kajang Indigenous Community, Bulukumba District (supervised by Ery Iswary and Pammuda)

This study discusses the position and important role of women as Anrongta in the Kajang customary community, Bulukumba Regency. This study used a qualitative descriptive method with primary data obtained from interviews, field notes, documents and secondary data obtained through literature, literature and documentation. The formulation of the research problem is how is Anrongta's leadership in the Kajang Customary leadership structure in Bulukumba Regency and how is the function of Anrongta Baku Atowayya and Anrongta Baku Alloyya in the Kajang customary community in Bulukumba Regency. This study aims to describe Anrongta's position in the Kajang customary community in Bulukumba Regency. Describes the function of an Anrongta for the Kajang indigenous people in Bulukumba District. The results of the study found that the structure of the kajang community, Anrongta was considered very important because Anrongta taught education and kindness to children even when Ammatoa allinrung (died) Anrongta immediately took over his duties and positions. In addition, the Kajang tribe allows women to occupy non-traditional government positions as long as women are deemed capable and have the capacity for these positions. The function of Anrongta Baku Atowayya is to inaugurate Ammatoa, have special duties from Ammatoa and become an advisor to Ammatoa, while the function of Anrongta Baku Alloyya is to help Anrongta Baku Atowayya carry out his duties, facilitate the process of selecting Ammatoa and preparing for traditional ritual needs.

Keywords: Ammatoa, Anrongta, Women, Kajang Tribe

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Domestikasi dan marginalisasi perempuan di ruang publik sudah berlangsung sangat lama. Budaya patriarki, teks-teks agama yang dipahami diskriminatif dan kebijakan negara yang tidak sensitif gender melestarikan realitas perempuan yang terpinggirkan. Di Indonesia sendiri, gerakan keadilan gender dimulai pada tahun 1980-an dan merembes ke isu agama pada tahun 1990-an. Perdebatan gender telah marak di bidang agama dan ulama sejak tahun 1990-an. Salah satu prinsip utama ajaran Islam adalah kesetaraan antar manusia, baik antara laki-laki dan perempuan, bangsa, suku dan keturunan. Yang membedakan mereka di hadapan Tuhan Yang Maha Esa hanyalah ketaqwaan dan takwa (Palulungan, Kordi K, & Ramli, 2020).

Kepemimpinan perempuan berarti perempuan mampu menjadi pemimpin, tidak hanya untuk rakyatnya sendiri tetapi juga untuk laki-laki. Tentu saja, isu kepemimpinan perempuan mendapat tentangan keras dari kalangan konservatif, berdasarkan teks-teks agama yang sudah mapan dan dibentengi sejak lama.

Di Sulawesi Selatan status sosial perempuan terlihat cukup tinggi. Hal ini bisa dilihat dalam kenyataan atau dalam teks-teks kuno. Misalnya Colliq Pujié. Colliq Pujié adalah seorang wanita Bugis abad ke-19 yang bekerja sebagai penulis, novelis, dan negarawan (Pelras, 2000:188). Selain Suku Bugis, Sulawesi Selatan juga memiliki beberapa suku lain diantaranya suku Makassar, Toraja, dan Kajang, namun dalam karya ini penulis lebih memfokuskan pada suku Kajang. Dari hasil

wawancara yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa masyarakat adat Kajang menempatkan wanita pada posisi penting dalam masyarakat. Pada saat ritual atau upacara adat, peran perempuan paling besar dalam pelaksanaannya. Misalnya dalam pelaksanaan acara adat *Paqnganro*. *Paqnganro* adalah salah satu ritual yang ada dalam kawasan *Ammatoa*, ritual ini dihadiri langsung oleh *Anrongta*.

Ritual *paqnganro* dilaksanakan di rumah yang bersangkutan karena dianggap sebagai induk yang melaksanakan ritual tersebut dan dipimpin langsung oleh *Anrongta* dan setelahnya akan berangkat ke dalam hutan lindung *Ammatoa* yang akan diikuti oleh orang-orang yang dianggap berkompoten dalam hal-hal kesucian batin. *Paqnganro* diharuskan dihadiri oleh semua jajaran keluarga yang melaksanakan. peranan perempuan sangat penting dalam menyiapkan semua kebutuhan acara adat tersebut.

Menurut *Ammatoa*, (pemimpin tertinggi masyarakat adat Kajang), salah satu bentuk peranan penting perempuan pada masyarakat Kajang adalah *Anrongta*. Seorang perempuan yang disebut *Anrongta* berperan penting dalam jalinan adat masyarakat *Tana Toa*. Secara etimologi, *Angrota* berarti ibu manusia berasal dari kata *Anrong* dan morfem *ta*, *Anrong* berarti ibu dan *ta* berarti kita sehingga *Anrongta* berarti ibu kita atau orang yang diserahi tugas untuk mengurus semua kebutuhan acara adat. Jabatan *Anrongta* terbagi menjadi dua bagian, *Anrongta Baku Atowayya* dan *Anrongta Baku Alolowa*. *Anrongta* memiliki komitmen dan tanggung jawab untuk mempersiapkan segala keperluan upacara adat atau ritual, memfasilitasi pemilihan *Ammatoa*, dan melantik *Ammatoa*. Dia juga menjabat sebagai pejabat sementara ketika *Ammatoa* meninggal sampai *Ammatoa* baru

terpilih. Selain itu, *Anrongta* atau *niraja bahine* bertugas memimpin dan mendidik ibu-ibu *Tana Toa* dalam mendidik anak-anak *angngasi* (sopan santun), mengetahui seluk beluk acara adat dan mengetahui cara memperkirakan berapa kebutuhan suatu acara (Nurfatiha, 2018:46).

Anrongta selaku baku atowayya merupakan jabatan yang tidak bisa dipisahkan dan dibedakan dengan tugas *Ammatoa* karena *baku atowayya* secara otomatis menjabat atau melaksanakan segala tugas penting *Ammatoa* apabila *Ammatoa* meninggal dunia (*aqlinrung*) kemudian melaksanakan proses ritual *paqnganro annyuruh borong* untuk terbentuknya *Ammatoa* berikutnya setelah meninggal selama 3 tahun dan jenis *paqnganro annyuruh borong* lainnya. Sedangkan *Anrongta selaku Baku Aqlolo* merupakan pembantu *Anrongta Baku Atowayya* dalam melaksanakan segala proses *paqnganro* sesuai dengan petunjuk *Ammatoa* dan *Anrongta Baku atowayya* tetapi tidak bisa memegang jabatan, baik jabatan *Ammatoa* maupun *Anrongta Baku atowayya* dan sewaktu – waktu memimpin acara *panganro*.

Perempuan *Tana Toa* Kajang berperan penting sebagai pembantu ekonomi keluarga. Kegiatan tersebut meliputi menenun, berjualan di pasar dan bercocok tanam. Menenun merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang wanita *Tana Toa*. Dengan kata lain, menenun adalah keterampilan wajib bagi seorang wanita di kawasan ini. Betapa pentingnya menguasai keterampilan ini ditunjukkan dengan syarat seorang perempuan boleh menikah jika pandai menenun. Selain menenun, kegiatan berkebun juga dilakukan Wanita *Tana Toa* dan hasil

kebun Wanita *Tana Toa* meliputi, merica, cabai, serta pisang, kemudian diperjualbelikan ke pasar tradisional.

Perempuan *Tana Toa* Kajang bukanlah perempuan yang tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini misalnya mereka tunjukkan dengan tidak alergi terhadap pendidikan. Hal ini senada dengan sikap *Ammatoa* dan adat-istiadat yang juga menghormati orang pintar dan memiliki kecakapan (*macca*). Hanya saja, antara pendidikan dan adat-istiadat serta pandangan bahwa anak adalah aset keluarga masih menjadi kendala serius dalam komunitas ini. Dengan kata lain, persoalan pendidikan bagi perempuan *Tana Toa* masih perlu upaya serius dan sungguh-sungguh terutama dari pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat agar semua anak perempuan dapat menikmati bangku sekolah.

Anrongta sebagai pemangku adat di *Tana toa* belum dikenal secara luas oleh masyarakat, baik masyarakat Bulukumba maupun masyarakat di luar Bulukumba. Padahal peranan *Anrongta* bagi masyarakat Kajang sangat penting karena *Anrongta* bisa melantik *Ammatoa* dan menjalankan tugas *Ammatoa* untuk menyiapkan acara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Kajang.

Anrongta merupakan seorang yang memiliki kedudukan sangat penting karena perempuan inilah yang memberi nama *Ammatoa*. Selanjutnya, *Anrongta* bertugas mempersiapkan prosesi pemilihan *Ammatoa* dan juga memegang jabatan sementara atas *Ammatoa allirung* (kematian) sampai *Ammatoa* berikutnya terpilih. Selain itu, dia bertugas mempersiapkan upacara adat dan setiap pelaksanaannya terkoordinasi terlebih dahulu dengan *Anrongta* karena dalam pengambilan

keputusan dalam proses *Aqborong* (musyawarah adat) *Anrongta* memiliki peran penting.

Pencalonan *Anrongta* diusulkan langsung oleh *Ammatoa*. Setelah pejabat *Anrongta* sebelumnya meninggal, *Anrongta* baru diangkat. Syarat menjadi *Anrongta* adalah wanita, keturunan *Anrongta*, menikah, dan patuh pada tanah Kajang. Hal ini sangat penting karena *Anrongta* dipilih berdasarkan kemampuan mereka dalam melakukan aturan adat Kajang dan harus mengetahui dan memahami acara atau ritual adat seperti *Pangandro*, *Andingingi* dan acara adat lainnya dan tinggal di Rambang Sempang (wilayah adat Kajang). Pentingnya posisi perempuan dapat dilihat pada masyarakat adat Kajang yang sebelumnya telah menempatkan keterwakilan perempuan dalam pemerintahannya pada posisi-posisi penting dalam sistem lembaga adat.

Penulis tertarik meneliti kepemimpinan seorang perempuan (*Anrongta*) di masyarakat adat kajang. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana kedudukan dan fungsi *Anrongta* di masyarakat adat kajang. Untuk mengkaji kedudukan dan fungsi *Anrongta* digunakan teori antropologi gender teori ini cocok karena antropologi gender terkait perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk di masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu pula. perempuan yang ada *Tana toa* memiliki tugas tanggung jawab yang sangat berat, karena dia harus memerankan tugasnya sebagai anak, istri dan ibu rumah tangga yang harus mengurus keperluan rumah setiap harinya dan harus juga menjalankan tugasnya di luar rumah seperti menyiapkan keperluan acara adat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini akan membahas kepemimpinan

perempuan (*Anrongta*) dalam masyarakat adat Kajang di Bulukumba. Adapun judul penelitian ini adalah “Kedudukan dan Peran Penting Perempuan Sebagai *Anrongta* dalam Masyarakat Adat Kajang Kabupaten Bulukumba”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang di atas maka muncul beberapa masalah sebagai berikut:

1. Proses pengangkatan seorang *Anrongta* tidak diketahui dengan jelas
2. Fungsi seorang *Anrongta* di masyarakat adat kajang.
3. Batasan umur perempuan masyarakat kajang yang bisa menjabat sebagai *Anrongta*.
4. Kepemimpinan perempuan bagi masyarakat adat Kajang.
5. Kedudukan *Anrongta* di masyarakat adat Kajang.

C. Batasan Masalah

Mengingat adanya beberapa permasalahan di atas maka perlu adanya pembatasan masalah agar penulis dapat lebih terarah dan terstruktur sesuai dengan tujuan penulisan. Adapun masalah dalam penelitian ini hanya terbatas pada kedudukan serta fungsi *Anrongta* di masyarakat adat kajang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kedudukan *Anrongta* dalam struktur kepemimpinan Adat Kajang di Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana fungsi seorang *Anrongta baku Atowayya* dan *Anrongta baku Alloyya* dalam masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kedudukan *Anrongta* di masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba.
2. Menjelaskan fungsi seorang *Anrognta* bagi masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengkaji dan mendeskripsikan kedudukan *Anrongta* di masyarakat adat Kajang Kabupaten Bulukumba.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti lain untuk meneliti objek yang sama yaitu *Anrongta* di masyarakat adat Kajang Kabupaten Bulukumba.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu pemahaman dan pengetahuan tentang seorang *Anrongta* di masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba.
 - b. Memberikan pengetahuan yang baru bagi masyarakat Bulukumba serta masyarakat luar Bulukumba agar lebih memahami posisi perempuan di masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sturuktur dan Fungsi

Dalam konteks kepemimpinan adat, teori struktur dan fungsi merupakan pendekatan teoritis yang memberikan pandangan mendalam tentang peran dan kontribusi sistem kepemimpinan terhadap stabilitas dan kelangsungan masyarakat adat. Teori ini mendasarkan pemahamannya pada konsep bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan yang kompleks, di mana berbagai unsur saling terhubung dan berinteraksi untuk membentuk suatu tatanan yang teratur (Radcliffe-Brown, A. R. 2004).

Dalam pandangan ini, sistem kepemimpinan adat dianggap sebagai salah satu bagian integral dari struktur sosial yang lebih luas. Pemimpin adat dan struktur hierarkinya dianggap memiliki peran krusial dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam komunitas. Mereka bertanggung jawab untuk menjalankan fungsi-fungsi yang mendukung kelangsungan hidup dan perkembangan masyarakat.

Salah satu fungsi utama kepemimpinan adat adalah memelihara dan melestarikan identitas budaya. Pemimpin adat berperan sebagai penjaga warisan budaya, tradisi, dan nilai-nilai leluhur. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga agar pengetahuan dan praktik tradisional tidak hilang

seiring berjalannya waktu. Selain itu, pemimpin adat juga memiliki peran penting dalam menghadapi konflik internal dan eksternal. Mereka berfungsi sebagai penengah yang membantu meredakan pertentangan, mencari solusi yang adil, dan memulihkan kedamaian dalam masyarakat.

Pemimpin adat juga memiliki peran dalam mengoordinasikan upacara-upacara adat dan ritual keagamaan. Fungsi ini membantu memelihara hubungan spiritual antara masyarakat dengan alam dan dunia rohaniah. Dalam situasi yang memerlukan pengambilan keputusan penting, pemimpin adat memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan yang menguntungkan seluruh komunitas. Keputusan-keputusan ini diharapkan dapat membantu menjaga keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat.

Namun, teori struktur dan fungsi juga memiliki kritik dan batasan. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pendekatan ini mungkin cenderung mengabaikan konflik internal yang dapat timbul dalam sistem kepemimpinan adat. Selain itu, perubahan sosial yang cepat dan kompleksitas modern dapat menimbulkan tantangan baru bagi pemimpin adat dalam menjalankan fungsi-fungsi tradisional mereka.

Dalam kesimpulannya, teori struktur dan fungsi dalam kepemimpinan adat memberikan sudut pandang yang berharga untuk memahami peran dan kontribusi penting pemimpin adat dalam menjaga stabilitas, merawat budaya, dan mengoordinasikan kehidupan masyarakat adat. Meskipun memiliki

keterbatasan, teori ini tetap memberikan dasar pemahaman yang penting dalam konteks kepemimpinan adat.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, sistem kepemimpinan adat memegang peran yang sangat penting dalam menjaga harmoni, memelihara budaya, dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas. Salah satu kerangka teoritis yang membantu memahami peran serta dampak dari sistem kepemimpinan ini adalah teori struktur dan fungsi. Teori ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pemimpin adat dan struktur hierarkinya berperan dalam menjaga keseimbangan dan kelangsungan masyarakat adat. Dalam tulisan ini, kami akan membahas konsep teori struktur dan fungsi dalam konteks kepemimpinan adat, serta menggambarkan peran-penting pemimpin adat dalam menjaga identitas budaya, meredakan konflik, dan menyelenggarakan ritual keagamaan (Parsons, T. 2008).

a. Pemahaman Teori Struktur dan Fungsi

Teori struktur dan fungsi merupakan pendekatan yang banyak digunakan dalam ilmu sosial dan antropologi untuk menganalisis hubungan antara berbagai elemen dalam suatu sistem sosial. Dalam konteks kepemimpinan adat, teori ini membantu kita memahami bagaimana pemimpin adat dan struktur hierarkinya berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya serta bagaimana kontribusi mereka dalam mempertahankan keharmonisan dan keberlanjutan masyarakat adat.

b. Peran Pemimpin Adat dalam Menjaga Identitas Budaya

Salah satu fungsi utama pemimpin adat adalah menjaga dan merawat identitas budaya masyarakat. Pemimpin adat berfungsi sebagai penjaga tradisi, memastikan bahwa nilai-nilai leluhur dan praktik-praktik adat tidak terlupakan. Mereka berperan sebagai pemelihara pengetahuan budaya yang memiliki arti mendalam dalam sejarah dan eksistensi masyarakat. Dalam menjalankan fungsi ini, pemimpin adat tidak hanya sebagai pemegang otoritas, tetapi juga sebagai penerus warisan budaya yang diberikan kepada generasi berikutnya.

Terkait hal ini, Geertz (1973) dalam kajiannya tentang sistem agama Bali, menyatakan bahwa pemimpin adat memiliki peran sentral dalam menjaga kesinambungan tradisi dan mengartikulasikan makna simbolik dari berbagai ritual. Ia menekankan bahwa pemimpin adat bertindak sebagai "pembaca" simbol-simbol keagamaan, menguraikan makna dalam konteks budaya, dan mengkomunikasikan kepada masyarakat. Ini menggambarkan peran vital pemimpin adat dalam menerjemahkan dan mewujudkan identitas budaya melalui praktik-praktik adat.

c. Fungsi Mediasi Pemimpin Adat dalam Menyelesaikan Konflik

Fungsi mediasi pemimpin adat dalam menyelesaikan konflik merupakan salah satu aspek krusial dalam menjaga harmoni dalam masyarakat adat. Pemimpin adat memiliki kewenangan moral dan kepercayaan dari anggota masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk meredakan pertentangan dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Dalam

konteks ini, pemimpin adat berperan sebagai penengah yang membantu menghindari eskalasi konflik yang dapat merusak stabilitas komunitas.

Pemimpin adat tidak hanya berfungsi sebagai mediator, tetapi juga sebagai pemimpin yang memahami dinamika sosial dan emosi masyarakat. Mereka memiliki kapasitas untuk mendengarkan, memahami berbagai perspektif, dan mengarahkan dialog menuju penyelesaian yang adil dan memenuhi kepentingan semua pihak. Dalam penelitiannya tentang kepemimpinan adat di Papua Nugini, Oliver (1955) menunjukkan bagaimana pemimpin adat berperan dalam menjaga kedamaian dan mengatasi konflik internal serta eksternal dengan suku-suku tetangga.

d. Fungsi Spiritual Pemimpin Adat dalam Ritual dan Upacara Keagamaan

Salah satu aspek yang tidak dapat diabaikan dalam kepemimpinan adat adalah fungsi spiritual pemimpin adat dalam menyelenggarakan upacara dan ritual keagamaan. Fungsi ini memiliki makna mendalam dalam menghubungkan masyarakat adat dengan alam, dunia rohaniah, dan kekuatan supernatural. Pemimpin adat berperan sebagai perantara antara manusia dan dunia spiritual, serta memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan harmonis dengan alam dan makhluk-makhluk gaib.

Pemimpin adat sering kali memiliki pengetahuan mendalam tentang praktik-praktik ritual dan simbol-simbol keagamaan. Mereka memimpin pelaksanaan upacara-upacara yang penting bagi masyarakat, seperti upacara panen, ritual kesuburan, atau perayaan musim. Melalui fungsi ini, pemimpin adat tidak hanya memenuhi tugas sebagai pemandu upacara, tetapi juga

memelihara dimensi spiritual masyarakat dan menghubungkan anggota komunitas dengan warisan budaya leluhur.

e. Pengambilan Keputusan dan Fungsi Konsultasi Pemimpin Adat

Pemimpin adat juga memiliki peran dalam pengambilan keputusan penting yang memengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Dalam situasi-situasi yang memerlukan keputusan kolektif, pemimpin adat dapat memainkan peran sebagai penasihat yang memberikan arahan berdasarkan nilai-nilai budaya dan kepentingan komunitas. Keputusan ini diarahkan pada menjaga keseimbangan sosial dan keharmonisan dalam masyarakat adat.

Pemimpin adat memiliki kapasitas untuk memahami berbagai faktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan, termasuk dampak sosial, ekonomi, dan budaya. Keputusan-keputusan ini mungkin melibatkan alokasi sumber daya, regulasi kegiatan komunal, atau perubahan dalam praktik-praktik adat. Dalam kajiannya tentang kepemimpinan adat di suku-suku asli Amerika, Trimble (2002) menggarisbawahi peran pemimpin adat sebagai "pemimpin penasihat" yang merenungkan kepentingan bersama dan berupaya mencapai konsensus.

Dalam kesimpulannya, teori struktur dan fungsi memberikan wawasan yang penting dalam memahami peran dan kontribusi sistem kepemimpinan adat dalam menjaga harmoni, memelihara budaya, serta mengatasi tantangan dalam masyarakat tradisional. Melalui peran menjaga identitas budaya, meredakan konflik, menyelenggarakan upacara keagamaan, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, pemimpin adat memainkan peran yang sangat vital dalam

menjaga keseimbangan dan keberlanjutan komunitas. Namun, penting untuk diingat bahwa teori ini juga memiliki keterbatasan dan harus diterapkan dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya yang beragam. Dengan demikian, pemahaman tentang teori struktur dan fungsi dalam kepemimpinan adat memberikan pandangan yang kaya dan nuansa tentang peran yang kompleks dari pemimpin adat dalam memelihara dan mengembangkan masyarakat tradisional.

B. Kepemimpinan Perempuan

Di antara orang-orang yang tertindas di dunia ini, wanita berada di garis terdepan. Salah satu aspek dari ketertindasan perempuan adalah pemahaman yang menghalangi perempuan untuk menjadi pemimpin. Dalam keterangannya, M Said Ramadhan al-Buthi menjelaskan bahwa persoalan yang sering disebut sebagai hak sederhana dalam hal kesetaraan antara perempuan dan laki-laki adalah pada dasarnya kepemimpinan.

Jika kita lihat sekarang, banyak wanita di dunia yang mampu dan berkompeten dalam kepemimpinan. Partisipasi perempuan semakin meningkat dan dominan karena mereka menuntut kesetaraan dengan laki-laki, termasuk dalam hal kepemimpinan. Tuntutan akan persamaan hak bagi perempuan tentunya didasarkan pada beberapa asumsi bahwa tidak banyak perbedaan antara perempuan dan laki-laki, hanya peluang pembangunannya saja yang berbeda.

Kepemimpinan perempuan saat ini menjadi salah satu perhatian para pemerhati dan aktivis gender. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan masih menjadi topik pembicaraan karena gender dilihat dari sudut pandang, motif dan

kepentingan yang berbeda. Gender berkaitan dengan persepsi dalam masyarakat bahwa tindakan, sikap dan perilaku diperbolehkan atau tidak baik bagi laki-laki maupun perempuan (Wood T, 1997:228). Gender sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial yang disebut maskulinitas dan feminisme. Meskipun perbedaan biologis tidak boleh dijadikan ciri, kecuali untuk struktur anatomi, reproduksi, dan identifikasi jenis (Andersen, 1988:22).

1. Pengertian Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan berasal dari kata dasar “memimpin” yang berarti “mengarahkan”. Artinya ada dua pihak di dalamnya, yaitu pihak yang dipimpin (anggota organisasi) dan pihak yang memimpin (pemimpin). Setelah ditambahkan awalan “Pe-”, pemimpin adalah orang yang menggunakan kekuatan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain sedemikian rupa sehingga orang lain tersebut melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "kepemimpinan" menunjukkan kemampuan dan kepribadian seseorang untuk mempengaruhi pihak lain dan memotivasi mereka untuk bertindak untuk mencapai tujuan bersama.

Kata pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu kata yang tidak dapat dipisahkan baik struktur maupun fungsinya. Dengan kata lain, kata "pemimpin" dan "kepemimpinan" adalah kata yang terkait baik dalam kata maupun makna. Wanita sering didefinisikan sebagai kebalikan dari pria. Dalam kamus bahasa Indonesia yang terpenting, diartikan sebagai orang (manusia) yang mengalami puka, yang dapat haid, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan

adalah kemampuan perempuan untuk menguasai segala sesuatu. Sedangkan bagi perempuan, ada beberapa persoalan mendasar yang mempengaruhi kedudukannya dalam kehidupan publik, antara lain:

a. Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial harus mengendalikan perilaku manusia. Nilai-nilai sosial ini adalah standar untuk menilai tindakan dalam hubungannya dengan orang lain. Menurut Soedjito, seseorang dengan nilai-nilai sosial tersebut dapat mempertimbangkan tindakan orang lain. Nilai-nilai dominan dalam masyarakat bersifat dinamis. Ia selalu mengalami perubahan dan pengalaman yang berkembang, baik yang diperoleh dari luar masyarakat maupun mengembangkan cara berpikir sesuai tuntutan zaman. Ini pada akhirnya mengarah pada perubahan nilai-nilai sosial yang diasumsikan. Namun, ada nilai-nilai tertentu yang relatif sulit diubah, misalnya agama.

b. Status Sosial

Setiap individu dalam masyarakat memiliki status sosialnya masing-masing. Status adalah manifestasi atau cerminan dalam perilaku hak dan kewajiban individu. Status sosial juga sering disebut dengan jabatan atau status, tempat seseorang dalam masyarakat. Tentu saja, dalam semua sistem sosial ada banyak jenis posisi, seperti anak, istri, suami, dan lainnya.

c. Komunikasi

Komunikasi sangat penting bagi suatu organisasi seperti yang ditunjukkan oleh Chester Bernard (Thoha, 2001) bahwa komunikasi memiliki tempat yang penting dalam keseluruhan organisasi karena teknik komunikasi menentukan struktur, keluasan dan jangkauan keseluruhan organisasi. Thoha juga menjelaskan bahwa komunikasi sangat penting karena program hanya dapat dilaksanakan dengan baik jika program tersebut jelas bagi pelaksana. Ini menyangkut transmisi informasi, kejelasan informasi yang dikirimkan dan konsistensi informasi. Tujuan komunikasi juga untuk menciptakan suasana yang mengurangi tekanan dan konflik dalam masyarakat, sehingga komunikasi tidak hanya datang dari atas, tetapi berdasarkan timbal balik.

d. Pendidikan

Meningkatnya peran perempuan dalam dunia kerja didukung oleh perbaikan pendidikan perempuan. Mereka yang berpendidikan relatif baik memiliki pengetahuan dan informasi yang lebih baik daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah atau mereka yang telah menyelesaikan pendidikannya. Dengan model ini, orang berpendidikan tinggi lebih memahami tujuan kehidupan politik dan karena itu lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam kegiatan publik. Wanita yang memilih untuk bekerja setelah lulus kuliah kemungkinan didukung oleh

beberapa anggota masyarakat yang percaya bahwa sekolah atau pendidikan adalah tentang mendapatkan pekerjaan.

e. **Pengalaman Kerja**

Ada dua pandangan berbeda yang mendorong perempuan untuk terus bekerja setelah menikah. Yang pertama adalah untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga dalam artian karena kebutuhan finansial, dan yang kedua adalah untuk meningkatkan kualitas hidup, seperti keinginan untuk memuaskan diri sendiri, minat untuk melakukan sesuatu, atau realisasi. . dari talenta yang ada. Pengalaman kerja menentukan keberhasilan profesional seseorang, yang dipengaruhi oleh bentuk dan sifat tugas dan jenis pekerjaan tertentu, memacu orang menuju kinerja yang sempurna dan lebih baik.

C. Suku Kajang

a. **Latar Belakang *Ammatoa* dan Struktur Sosial Masyarakat Adat Kajang**

Ada beberapa mitos tentang kemunculan *Ammatoa* ini. Ada banyak versi tentang asal usul *Ammatoa* pertama berdasarkan cerita atau mitos tradisional masyarakat asli Kajang.

Konon *Ammatoa Tau Mariolona* turun dari langit bersama seekor burung. Beberapa orang mengatakan bahwa nama burung tersebut adalah Kajang, sehingga beberapa ahli seperti Samiang Katu mempercayai bahwa nama Kajang berasal dari nama burung ini. Versi lain yang diceritakan oleh *Massewali* (keturunan Tana Toa Kajang) mengatakan bahwa burung itu turun dari langit dan dibawa oleh orang yang kemudian

menjadi *Ammatoa* pertama. Pelarian setinggi itu disebut *Akkoajang* dalam bahasa masyarakat Kajang, oleh karena itu dinamakan Kajang.

Versi lain mengatakan bahwa asal usul *Ammatoa* di Kajang terkait erat dengan *Kajang Bulaeng* (atap perahu emas) yang dibawa oleh Datu Manila, putri cantik Kerajaan Luwu. *Galla' Puto'* menikahkan putri ini dengan mahar (*sunrang*) berupa tana, di daerah *Gallarang Puto*, sebelah timur *Maccini*, di pesisir timur *Possi' Tana* (pusat bumi) dari Kajang. Makam putri Kerajaan Luwu masih ada. Profesi pertama disebut *Bohe Tomme*. Dia kemudian menghilang (menghilang) tanpa jejak, memiliki anak bernama *Tau Kentarang*. *Tau Kantarang* adalah orang yang seterang bulan purnama, oleh karena itu menurut *Puto Palasa Amma Toa dan Puto Beceng*, pemilihan *Ammatoa* selalu berkaitan dengan bulan purnama.

Mitos lain menyebutkan bahwa kemunculan *Ammatoa* berkaitan dengan kisah *Pettung*. Kisah ini mirip dengan kisah *To manurung* di beberapa tempat lain di Sul-sel. Menurut cerita, seorang wanita cantik bernama *Batara Daeng ri Langi'*, yang menikah dengan *Tamparang Daeng Maloang* atau *Tau Ala Lembang Lohe*, muncul dari bambu (*Pettung*). Menurut cerita, *Tamparang Daeng Maloang* mempunyai istri lain yang bernama *Pu'binanga* tetapi dia tidak bisa memiliki keturunan. Jadi dia tidak punya keturunan. Oleh karena itu, ia menikahi putri yang keluar dari ruas bambu tersebut. Melalui istri kedua ini lahirlah keturunannya yaitu :

- *Tau Kale Bojo*
- *Tau Sapa Lilana*
- *Tau Tentaya Matanna*
- *Tau Kadatili Simbolenna*

Tokoh adat daerah tersebut meyakini bahwa tokoh *Tau Manurung* yang mendarat di *Tukku Bassi-Gowa* dan kemudian dinobatkan oleh *Bate Salapang* (Sembilan Daerah) di Kerajaan Gowa di bawah *Paccalayya* adalah anak keempat dari *Tamparang Daeng Maloang* yang bernama *Tau Kaditili*. Keberadaannya di tempat ini terkait dengan kisah wanita pemarah yang berasal dari Perkumpulan Bambu. Kemarahan itu muncul karena suatu hari *Tamparang Daeng Maloang* sedang berbicara dengan istrinya yang berasal dari Persatuan Bambu. Nampaknya, *Daeng Maloang Tamparang* menyayangkan anaknya yang terlahir cacat. Berkedip sedikit. Ini adalah lidah bercabang. Ada yang seperti labu. Istrinya terluka kemudian menghilang bersama anak-anaknya dengan botol kecil dan kemudian muncul kembali di *Tukku bassi Gowa*.

Seperti dalam cerita di atas, anak-anak *Ammatoa* dikenal sebagai lima *Gallarrang*, yaitu *Gallarang (Galla) Pantama*, *Galla Anjuru*, *Galla Kajang*, *Galla Puto*, dan *Galla Lombok*. Belakangan dikenal dengan nama *Ada Limayya*, ini adalah lembaga pemerintah biasa. Selain itu, baru-baru ini muncul *Ada Tanayya* yang meliputi *Galla Puto*, *Lompo Ada*, *Lompo Karaeng*, *Sanro Kajang*, *Pua Kadaha*, dan *Tau Toa Sangkala*.

Inilah yang kemudian menjadi pemimpin adat di *Tana Toa*, yang berbeda dengan struktur Bugis-Makassar pada umumnya. Struktur ini tidak menciptakan kelas sosial khusus karena keturunan, ini hanya gelar untuk pemimpin tradisional. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat ini tidak mengenal istilah Karaeng dan Ata, karena mereka berdiri di luar. Masalah dengan status buruk orang adalah bahwa mereka cenderung melakukan pelanggaran tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat di lingkungan biasa hanya mengenal dua bentuk sapaan untuk orang dewasa, yaitu *Puto* untuk laki-laki dan *Jaja* untuk perempuan.

Pembagian kekuasaan ini termaksud dalam pasang ri Kajang : “*Amma mana’ ada’*.” (*Amma* melahirkan adat) dan *Amma mana’ Karaeng* (*Amma* melahirkan pemerintah). *Ammatoa* didampingi dua orang *Anrong* (ibu) masing-masing *Anrongta ri Pangi* dan *Anrongta ri Bongkina*. Selain itu, dalam sistem pemerintahan tradisional yang berlaku di Kajang *Ammatoa* juga dibantu oleh *Ada’ Lima Karaeng Tallu*. *Ada’ Lima* (*ri Loheya dan ri Kaseseya*) adalah pembantu *Ammatoa* yang khusus bertugas mengurus adat (*ada’ pallabaki cidong*). Di antaranya, mereka bergelar *Galla Puto* yang bertugas sebagai juru bicara *Ammatoa*.

2. Upacara-Upacara Adat di Tana Toa Kajang

Ada berbagai upacara adat dan ritual tertentu dalam masyarakat *Tana Toa* Kajang. Diantaranya, *Paqruntu Paqnganro* memohon keselamatan *Kacucu Bola* demi keselamatan Bumi dan isinya. *Runtu*

Paqnganro Paqrasangeng diadakan setiap sepuluh tahun dan dihadiri oleh masyarakat adat *Ilalang Emba* dan *Ipantarang Emba* (pedalaman dan sekitarnya). *Paqruntu Paqnganro Sibatu Lino* terjadi setiap seratus tahun dan keikutsertaan masyarakat adat *Ilalang Emba* (pedalaman) diperlukan adat *Ipantarang Emba*, ini juga biasa disebut acara *Andingingi* (pendinginan). hingga Acara Kemasyarakatan tersebut Ada juga acara yang diselenggarakan oleh setiap warga Kajang, antara lain *Akkatere* (sejenis Aqiqah, namun artinya ziarah bagi masyarakat *Tana Toa*), *Akkalomba* (ucapan syukur anak), dan *Dalle Tabbua* (pesta pernikahan), *Dalle Lasakrak* (upacara kematian).

Penelitian ini membahas masalah kedudukan dan peran penting perempuan komunitas adat kajang. Namun sebelum memaparkan hasil dan pembahasan penelitian ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan sejarah singkat komunitas adat kajang. Seperti mitos asal usul beberapa raja kerajaan di Sulawesi Selatan, masyarakat Kajang juga memiliki mitos tentang penciptaan manusia pertama. Berdasarkan mitos yang dikembangkan oleh penduduk asli Kajang, yang percaya bahwa orang Kajang pertama adalah orang yang turun dari langit atas permintaan *Turi'e Aqrana* (Tuhan Yang Maha Esa). Manusia pertama disebut *To-manurung*, yang menjadi awal keberadaan manusia. Turunnya *To-Manurung* mengikuti urutan *Tui'e Aqrana* atau yang di inginkan. *To-Manurung* turun ke bumi di atas burung Kajang yang menjadi nenek moyang manusia. Dan sampai saat ini keturunan mereka telah menyebar

memenuhi permukaan bumi dan nama burung Kajang kemudian dijadikan nama komunitas mereka yaitu Kajang.

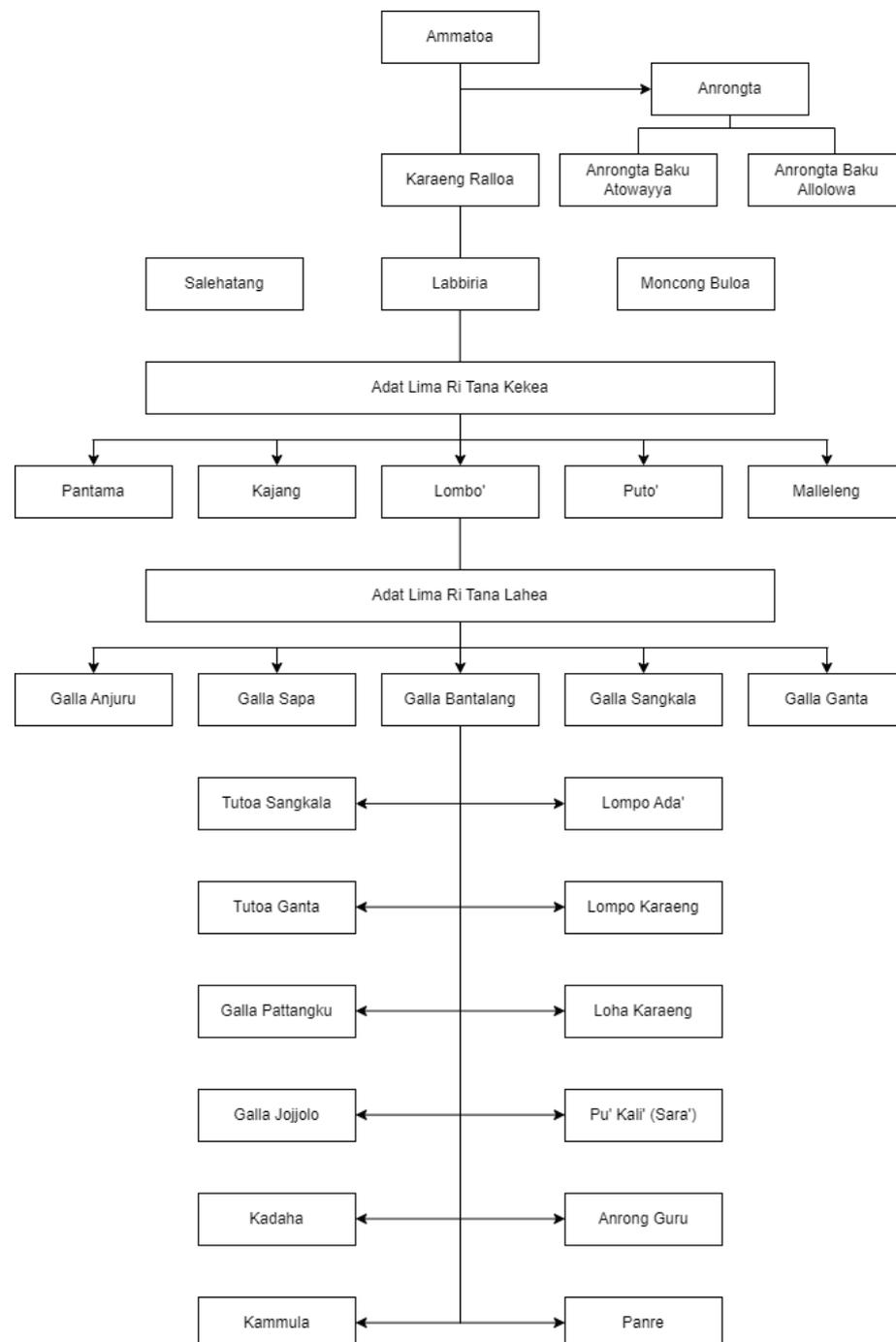
Mitos lainnya yang berkembang di daerah tersebut, bahwa *Tomanurung* atau *To`manurung* atau *kamase-maseya* ini, kemudian mendiami hutan adat Tana towa dimana wilayah hutan tersebut, pada awalnya yang mereka tempati saat itu hanya berupa *sembulan-sembulan* tanah atau *tombolo* dengan luas hanya satu jengkal (*sejangkala*) yang dikelilingi oleh air atau laut. Sembulan tanah-tanah tersebut kemudian melebar seiring dengan perkembangan waktu dan perkembangan manusia yang ada di atasnya. Dalam mitos masyarakat ada Kajang, dimana tempat munculnya manusia pertama disebut sebagai "*positanaya*" atau pusat tanah. Oleh karena itu, tempat tersebut sangat diyakini sebagai tempat tinggal atau *paqlasangang* manusia pertama dan berada pada posisi bagian barat pusat kawasan adat Kajang, yaitu Benteng (perkampungan) dan tempat tersebut dinamakan *paqrasangang iraja* (kediaman sebelah barat).

Kelembagaan komunitas adat Kajang merupakan suatu lembaga adat yang masih hidup dan bertahan sampai sekarang. Komunitas adat ini masih konsisten dalam menerapkan aturan dan norma-norma yang tertuang dalam paseng. Aturan yang tak tertulis ini merupakan pedoman komunitas adat dalam bertindak dan berperilaku, Ammatoa sebagai pemimpin adat diberi amanah untuk senantiasa menjalankan dan menjaga kemurnian dari aturan adat. Ammatoa dan masyarakatnya masih memegang prinsip hidup

kamase-masea, (kesederhanaan) serta masih mempertahankan pola hidup tradisional baik sistem sosial, budaya, politik maupun releginya.

Dalam struktur kepemimpinan masyarakat adat Kajang yang diatur oleh aturan adat memiliki kepemimpinan tertinggi yaitu *Ammatoa*, kemudian lembaga *Adat Limaya*, *Karaeng Tallua*, *Lompo Adat* dan lainnya. Struktur pengelolaan Kajang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Struktur Kepemimpinan



Gambar 2. 1 Struktur adat Tana Toa dari Informan

Struktur Pemerintahan adat Suku Kajang beserta tugas-tugasnya dapat dilihat di bawah ini:

1. *Ammatoa*

Ammatoa adalah pemimpin tertinggi hukum adat masyarakat Kajang, yang memiliki kekuasaan pengambilan keputusan tertinggi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan masyarakat Kajang.

2. *Anrongta Baku' Atoaya*

Anrongta Baku' Atoaya merupakan jabatan yang tidak dapat dipisahkan dari kewajiban *Ammatoa*, karena *baku Atoa* secara otomatis mengambil atau menjalankan semua tugas penting *Ammatoa* ketika *Ammatoa* meninggal dunia (*aqlinrung*) setelah itu dilakukan pemilihan *Ammatoa* sebagai salah satu proses ritual *paqnganro* berupa *annyuruh borong* (musyawarah adat).

3. *Anrongta Baku Alolowa*

Anrongta Baku alolowa adalah pembantu *Anrongta Baku' Atoaya* untuk melakukan semua proses *paqnganro* sesuai dengan instruksi *Ammatoa* dan *Anrongta Baku' Atoaya*, tetapi tidak dapat menduduki jabatan apapun, baik *Ammatoa* maupun *Anrongta Baku' Atoaya* dan sewaktu-waktu memimpin acara *paqnganro*.

4. *Galla Pantama*

Galla Pantama bertanggung jawab untuk mengelola seluruh sektor pertanian dan perkebunan terkait dengan keberadaan tanah dengan segala jenis tanaman.

5. *Galla Kajang*

Galla Kajang bertanggung jawab untuk memecahkan masalah masyarakat seperti penghinaan, desersi atau kerusakan reputasi.

6. *Galla lombo*

Galla lombo bertanggung jawab atas semua urusan internal dan eksternal yang terkait dengan integrasi dan sinkronisasi hukum umum dan nasional dalam operasi sehari-hari di wilayah *Ammatoa*.

7. *Galla Puto*

Galla Puto bertindak sebagai pembantu dalam semua tugas *Galla Lombo* yang dilakukan oleh juru bicara *Ammatoa* dalam menangani segala urusan, dan dalam hal pemrosesan, resolusi dan pengampunan, serta penerbitan *lebba* (keputusan) atau *rurungan* (kebenaran) selalu dari *Ammatoa* berdasarkan aturan adat (pasang).

8. *Galla Maleleng*

Galla Maleleng yang juga menjabat sebagai kepala Desa *Maleleng* bertanggung jawab atas perawatan dan pengadaan ikan untuk ritual *paqnganro* yang merupakan syarat utama ritual tersebut.

9. *Kali (sara')*

Kali (sara') bertanggung jawab atas urusan agama, yaitu ajaran Islam, menunaikan kewajiban seperti menikah, bertindak sebagai panghulu dan lainnya.

10. *Moncong Buloa*

Moncong Buloa juga bertindak sebagai kepala Desa Minita, bertanggung jawab atas pengurusan dan tanggung jawab semua adat *pattola ri karaenga*, termasuk tanggung jawab perlengkapan yang layak untuk acara ritual *paqnganro*.

11. *Sulehatan*

Sulehatan sebagai pelindung dan pengayom terhadap segala *le'ba* dan *rurungan* yang telah ditetapkan oleh *Ammatoa*.

12. *Karaeng Kajang (Labbiria)*

Karaeng Kajang (Labbiria), yang juga menjabat sebagai Camat Kabupaten Kajang, bertanggung jawab atas administrasi dan pembangunan sosial dan kemasyarakatan sesuai dengan aturan adat dan tidak menentang keputusan *Ammatoa*.

13. *Galla Bantalang*

Galla Bantalang yang juga menjabat sebagai kepala Desa *Pattiroang* bertugas untuk menjaga dan melestarikan hutan maupun sungai yang merupakan penangkaran udang serta bertanggungjawab terhadap penyediaan udang pada acara *paqnganro*.

14. *Galla Sapa*

Galla Sapa bertanggung jawab atas tempat tumbuhnya pakis dan juga bertanggung jawab membawa sayuran untuk acara *paqnganro*.

15. *Galla Ganta*

Galla Ganta bertugas sebagai pemelihara tempat tumbuhnya bambu atau *bulo* sebagai bahan untuk memasak pada acara *paqnganro* sekaligus pengadaannya.

16. *Galla Anjuru*

Galla Anjuru bertanggung jawab terhadap pengadaan lauk-pauk yang akan digunakan pada acara *paqnganro* seperti ikan sahi (*tambelu*)

17. *Lompo ada'*

Lompo ada' berfungsi sebagai penasehat pada pemangku *ada' lima* dan *pattola ada' ritana kekea*.

18. *Galla Sangkala*

Galla Sangkala pengurus tanaman jahe yang digunakan dalam acara *paqnganro*.

19. *Tutoa Ganta*

Tutoa Ganta bertugas sebagai pemelihara tempat tumbuhnya bambu atau *bulo* sebagai bahan untuk memasak pada acara *paqnganro* sekaligus pengadaannya.

20. *Kamula ada'*

Kamula ada' sebagai pembuka bicara dalam diskusi adat.

21. *Panre*

Panre bertanggung jawab dalam penyediaan kelengkapan dan peralatan acara ritual adat.

22. *Tutoa sangkala*

Tutoa sangkala mengurus lombok kecil dan bulo (bambu) yang dipakai dalam acara *paqnganro*.

23. *Anrong guru*

Anrong guru yang bertugas sebagai pembuka bicara ketika ada suatu diskusi dalam adat.

24. *Pattongko*

Pattongko sebagai penjaga batas wilayah.

25. *Loha karaeng*

Loha karaeng sebagai penghargaan karena berhasil menjabat sebagai *karaeng* dengan baik dan aman serta berlangsung lama.

26. *Kadaha*

Kadaha sebagai pembantu *Galla Pantama*.

27. *Galla Jojjolo*

Galla Jojjolo sebagai petunjuk dan tapal batas kekuasaan rambang *Ammatoa* dan sekaligus bertindak sebagai kedutaan *Ammatoa* terhadap wilayah yang berbatasan dimana dia ditempatkan, misalnya *karaeng* Kajang dengan *karaeng* Bulukumpa.

28. *Lompo karaeng*

Lompo karaeng sebagai penasehat *karaeng Tallu* dan *Pattola karaeng ri tana lohea*.

Makna dari *Anrongta*, secara garis struktural yang berada di bawah *Ammatoa* pada kepemimpinan adat *Ammatoa* desa Kajang, dikarenakan peranan yang sangat penting dari *Anrongta* sebagai penjabat sementara untuk menggantikan tugas *Ammatoa* ketika meninggal, peranannya *Anrongta* pada saat acara-acara adat dan proses pelantikan *Ammatoa* selanjutnya.

D. Penelitian Relevan

Penelitian ini mengenai kepemimpinan perempuan (*Anrongta*) dalam masyarakat adat Kajang. Berdasarkan penelusuran peneliti, ditemukan tulisan yang berkaitan dengan penelitian, diantara lain :

Nurfatihah pada tahun (2018) dengan judul “Kepemimpinan Perempuan Suku Kajang *Tana Toa* Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Perspektif Hukum Islam” masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kepemimpinan perempuan dan bagaimana kepemimpinan perempuan perspektif Hukum Islam di Desa *Tana Toa* Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Hasil yang dicapai dari penelitian ini yaitu Memberikan pemahaman bahwa kepemimpinan Perempuan perspektif Kearifan lokal Suku kajang di desa *Tana Toa* bahwa peran perempuan sangat penting karena ketika *Ammatoa Allinrung*

(meninggal) tugas dan kedudukannya langsung diambil alih oleh *Anrongta*.. kajian yang dilakukan peneliti berdasarkan penelitian ini yaitu mempunyai kesamaan dalam objek dan mengkaji mengenai kepemimpinan *Anrongta* dalam presfektif islam, namun perbedaan peneliti hanya memfokuskan fungsi dan kedudukan *Anrongta*.

Kaltsum pada tahun (2022) dengan judul “Penguatan Identitas Politik Perempuan pada Masyarakat Kajang”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana upaya dalam mempertahankan identitas politik perempuan masyarakat adat kajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini membahas upaya dalam mempertahankan identitas politik perempuan dalam masyarakat adat Kajang. Dalam struktur masyarakat adat Kajang terdapat 2 orang yang menjabat sebagai *Anrongta* masing-masing adalah *Anrongta Baku Atowayya* dan *Anrongta Baku Alolowa* kedua *Anrongta* berperan sebagai penasehat *Ammatoa* dalam memimpin masyarakat adat Kajang. penelitian ini hanya membahas tentang upaya mempertahankan identitas politik perempuan adat kajang sedang penelitian ini meneliti fungsi dan kedudukan *Anrongta* pada masyarakat Adat Kajang.

Yusuf, (2017) dengan judul “Integrasi Islam dalam Panggadakkang pada Sistem Pemerintahan Adat Kajang *Ammatoa*” Hasil penelitian ini menunjukkan Panggadakkang (Adat) dan Syariat Islam berintegrasi sejak datangnya Agama Islam. Syari’at Islam memperkokoh asas Panggadakkang dalam orang Bugis-Makassar dan Panggadakkang disemangati sepenuhnya oleh Syariat Islam dengan adanya kesatuan antara pangadakkang dan Syariat Islam sehingga dapat

berinteraksi sejak datangnya Agama Islam. Dalam struktur sistem pemerintahan adat, puncak pimpinan tertinggi. Dalam Adat *Ammatoa* juga mempunyai struktur kelembagaan Adat yang mempunyai tugas dan tanggungjawab masing-masing. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama sama mengkaji mengenai sistem pemerintahan adat kajang, namun perbedaannya, pada penelitian yusuf mengambil objek kajian tentang integrasi islam di *Ammatoa* kajang sedangkan peneliti membahas objek kajian kepemimpinan perempuan yang biasa disebut *Anrongta*.

Zakirah, (2020) judul penelitian “Sinergitas Adat dan Kearifan Lokal Serta Keberlakuan Hukum Islam Masyarakat Adat *Ammatoa* Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”. Hasil penelitian Sejarah hadirnya orang pertama di Suku Kajang adalah hadirnya *Ammatoa* yang dipercayai oleh masyarakat Kajang sebagai orang yang pertama diturunkan oleh Ri Tu Rieqra qna (maha berkendak) ke Dunia dan tempat pertama kali diturunkan adalah tempat mereka berdiam sekarang dan mereka percayai bahwa orang tersebut diturunkan pertama kali sama seperti dengan nama tempat diturunkannya yaitu *Tana Towa* (Tanah tertua).. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zakirah dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama sama mengkaji mengenai sistem pemerintahan adat kajang, namun perbedaannya, pada penelitian Zakirah mengambil objek kajian Sejarah hadirnya orang pertama di suku kajang sedangkan peneliti membahas objek kajian kepemimpinan perempuan yang biasa disebut *Anrongta*.

Yusuf (2018) judul penelitian “Pembagian Kekuasaan dalam Sistem Adat *Ammatoa* Kajang Di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba” Penelitian ini

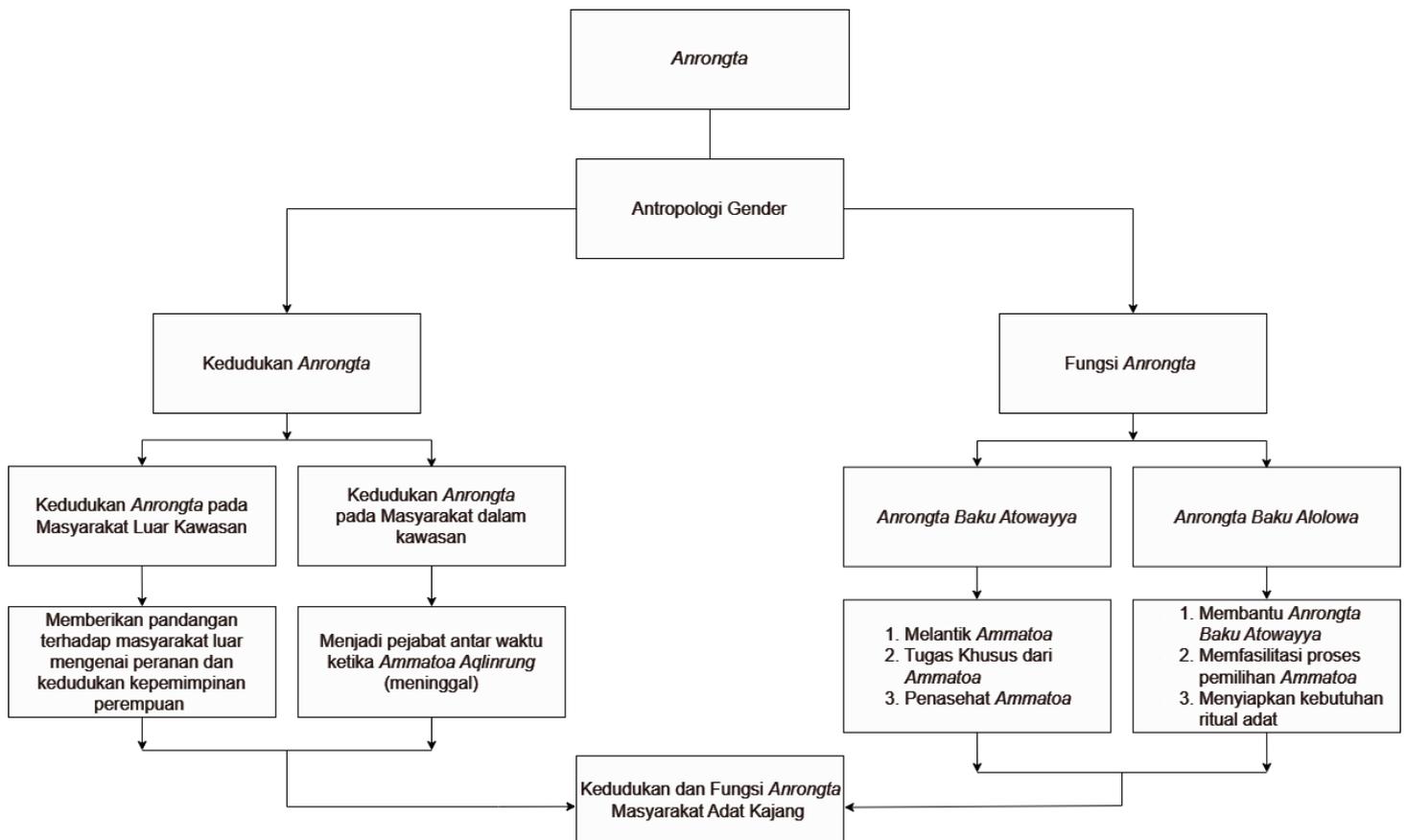
bertujuan untuk mengetahui pembagian kekuasaan dalam sistem adat *Ammatoa* Kajang serta untuk mengetahui struktural sistem pemerintahan adat *Ammatoa* Kajang. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bulukumba dalam merumuskan kebijakan-kebijakan terhadap perlindungan, pengembangan, dan pelestarian masyarakat adat *Ammatoa* Kajang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pembagian kekuasaan di wilayah adat *Ammatoa* kajang. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji mengenai sistem pemerintahan adat kajang, namun perbedaannya, pada penelitian Yusuf mengambil objek kajian tentang kekuasaan *Ammatoa* kajang sedangkan peneliti membahas objek kajian kepemimpinan perempuan yang biasa disebut *Anrongta*.

E. Kerangka Pikir

Anrong berarti ibu dalam bahasa Indonesia. *Anrongta* berarti ibu kita. Namun dalam masyarakat adat Kajang *Anrongta* dikenal sebagai kepala adat yang bertugas sebagai orang yang dititipkan inisiasi *Ammatoa*. Ini adalah posisi tertinggi dalam masyarakat tradisional Kajang. Penduduk asli Kajang termasuk suku Konjo, persilangan suku Makassar dan Bugis. Ciri masyarakatnya adalah tidak memakai sepatu dan serba hitam. Prinsip hidup masyarakat adalah penentuan nasib sendiri dan kecenderungan untuk menolak segala modernisasi.

Posisi *Anrongta* dalam masyarakat adat Kajang sangat sentral, karena dia menjadi penentu berbagai tatanan perempuan dalam masyarakat adat Kajang. Dengan demikian tidak masalah dengan konsep kartini di tanah Kajang bahkan bisa

direkomendasikan sebagai hal yang patut dicontoh. Gambar kerangka pikir dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. 2 Skema Kerangka Pikir

F. Definisi Operasional

1. *Anrongta* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ibu. *Anrongta* berarti ibu kita. Namun dalam masyarakat adat Kajang *Anrongta* dikenal sebagai pemuka adat yang berfungsi sebagai orang yang diberi tugas untuk melantik *Ammatoa*. Sebagaimana diketahui bahwa jabatan *Ammatoa* merupakan jabatan yang tertinggi dalam masyarakat adat Kajang.
2. *Ammatoa* bisa diartikan Komunitas adat percaya bahwa *Ammatoa* merupakan wakil dari *Bohe Amma* atau *Tuqreqaqrana* (Yang Satu atau Tuhan) di dunia. Manusia pertama dalam adat *Ammatoa* juga diyakini berasal dari *Tana Toa*.
3. *Pasang ri Kajang*, yaitu pesan lisan berupa nasihat, wasiat dan petunjuk dari *Ammatoa* Pertama (mula tau). *Pasang* tersebut berisikan tentang norma dan aturan yang sifatnya memaksa dan mengikat warga masyarakat, untuk mentaati, mematuhi dan melaksanakan *pasang* tersebut.
4. *Kedudukan*, adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial atau tempat seseorang dalam lingkungan.
5. *Fungsi*, adalah gambaran peran yang ideal sebagai patokan dalam mengerjakan sesuatu sesuai tatanan tertentu.